

PENERIMAAN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA PONDOK PESANTREN TRADISIONAL UNTUK MENUJU *SMART EDUCATION* DI ACEH

Rahmat Musfika^{*1}, Reza Muksalmina², Maulana Alfaiza³

1,2,3) Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 08 November 2024

Revised: 15 November 2024

Accepted: 02 Desember 2024

ABSTRACT

Abstrak

Perkembangan Teknologi Informasi menjadikan Pondok Pesantren memanfaatkannya untuk media pembelajaran misalnya dengan menggunakan website, menggiatkan dakwah melalui media sosial dan pembelajaran dengan model daring. Pemanfaatan teknologi informasi pada aspek Pendidikan yang merupakan salah satu langkah awal menuju kepada *Smart Education*. pembelajaran *blended learning* untuk menjadi *smart education* belum semua lembaga Pendidikan siap dan dapat menerimanya. Pada penelitian sebelumnya banyak dilakukan tentang pembelajaran *blended learning* pada lembaga Pendidikan formal. belum ada penelitian khusus yang membahas tentang model *blended learning* pada pesantren tradisional. Oleh sebab itu, Penelitian ini berpusat untuk mengetahui bagaimana penerimaan pondok pesantren dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* untuk menuju ke *smart education* ke depan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah responden yang berasal dari terdiri dari dua pesantren tradisional yang ada di Aceh. Dari tujuh hipotesis yang digunakan dengan menggunakan teori Technology Acceptance Model yaitu empat hipotesis diterima, tiga hipotesis di tolak. Keempat hipotesis yang diterima adalah yang berhubungan dengan penerimaan dan kemanfaatan dalam menerapkan pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerimaan model pembelajaran *blended learning* dapat diterima di pesantren tradisional di Aceh, tetapi dalam menerapkannya pesantren tradisional di Aceh belum siap karena ada beberapa kendala yang dihadapi.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Pesantren Tradisional, *Technology Acceptance Model*, Aceh, *Smart Education*

Abstract

The development of Information Technology has led Islamic Boarding Schools to utilise it for learning media, for example by using websites, promoting da'wah through social media and learning with online models. The utilisation of information technology in education is one of the first steps towards Smart Education. Not all educational institutions are ready and able to accept the application of blended learning to become smart education. Many studies were conducted on blended learning in formal education institutions in the previous studies. There is no specific research that discusses the blended learning model in traditional Pesantren. Thus, this research focused on how the acceptance of Islamic boarding schools in implementing blended learning models to move towards smart education in the future. This research method used quantitative research. The samples taken in the study were respondents from two traditional Islamic boarding schools in Aceh. Of the seven hypotheses using the Technology Acceptance Model theory, four hypotheses were accepted and three hypothesis rejected. The four accepted hypotheses are those related to acceptance and usefulness in implementing blended learning. Based on the results of the study, it can be concluded that the acceptance of the blended learning model can be accepted in traditional pesantren in

Aceh, but in implementing it, traditional pesantren in Aceh are not ready because there are several obstacles faced.

Keywords: *Blended Learning, Tradisional Islamic Boarding, Technology Acceptance Model, Aceh, Smart Education*

Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)).



Corresponding Author:

E-mail : rahmat.musfika@ar-raniry.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan (pondok pesantren) sudah di Indonesia sudah berjalan semenjak lama dan masih eksis sampai saat ini (Indra, 2019). Indonesia Pendidikan Islami lebih banyak didapatkan pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Berlandaskan data dari kementerian Agama, Pondok Pesantren di Indonesia berjumlah sebanyak 26.973. Pada tahun 2021, kementerian Agama mencatat ada lebih kurang 1,4 Juta Santri yang bermukim pada pondok pesantren yang tersebar pada seluruh wilayah Indonesia (Yaqin, dkk, 2021). Secara definisi, pembelajaran *blended learning* merupakan model belajar terpadu antara proses belajar secara tatap muka dikelas dengan proses belajar secara *online* (Martín-García and Antonio Víctor, 2020). *Blended learning* adalah bentuk pembelajaran yang menggabungkan atau kombinasi teknologi aplikasi berbasis website dalam tujuan Pendidikan, campuran teknologi elearning dan multimedia dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas (Gambari, Amosa Isiaka, dkk, 2018). Era *society* 5.0 merupakan bentuk konsep pada masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan teknologi oleh manusia. Selain tuntutan kemampuan menguasai teknologi (literasi teknologi), era *society* 5.0 juga membutuhkan kemampuan humanities (literasi manusia). Selain *blended learning* juga ada *online-learning* yang disebut juga sebagai *distance-learning* yang merupakan bagian dari pembelajaran e-learning dimana dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi elektronik (Hastini, dkk, 2020). Oleh karena itu pembelajaran *blended learning* menjadi semakin menjadi daya tarik pada dunia pendidikan.

Blended learning dapat dijadikan sebagai tahap awal untuk dapat mewujudkan *smart education*. Pembelajaran *blended learning* dapat menjadi penggunaan perangkat teknologi informasi dalam pembelajaran. *blended learning* dapat membantu membangun sebuah ekosistem pendidikan yang siap untuk menerima pengembangan

teknologi semakin pesat ke depan . *Blended learning* merupakan bagian dari *Smart education* akan melatih pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran untuk menuju *smart education*.

Pembejaran *blended learning* dapat menjadi beberapa kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran seperti fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik bagi peserta didik untuk dapat menjadikan sebuah sistem *smart education*. Namun, dalam proses penerapan pembelajara *blended learning* belum semua lembaga Pendidikan siap menerapkan model pembelajaran *blended learning* tersebut. Kebanyakan lembaga Pendidikan yang sudah siap menerapkan pembelajaran ada lembaga atau instansi Pendidikan formal. Lembaga atau instansi Pendidikan non formal atau tradisional masih kurang siap dalam penerapan pembelajaran *blended learning*, seperti pondok pesantren tradisional di Aceh.

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti tentang *blended learning* di pondok pesantren, namun penelitian tersebut dilakukan pada pondok pesantren yang formal. Seperti penelian yang dilakukan oleh (Muklason, Ahmad, et al, 2019) yang pada subject penelitian dilakukan pada pondok pesantren modern, sedangkan penelitian tersebut tidak melihat dari sisi pesantren tradisional. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Hayati, Nur, and Mualim Wijaya, 2018) yang membahas receptive skill dengan menggunakan *blended learning* Sedangkan penelitian tersebut tidak melihat implementasi dan kesiapan guru pesantren tradisional dalam penerapan *blended learning* untuk menuju *smart education*. Oleh karena itu, untuk mengisi kesejangan tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat kesiapan penerapan pembelajaran *blended learning* pada pondok pesantren tradisonal untuk menuju *smart education* di Aceh dan tujuan kedua dari penelitian untuk melihat faktor apa yang menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran *blended learning*.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi dan kesiapan pondok pesantren dalam implementasi dan penggunaan model pembelajaran secara *blended learning* dalam rangka menuju *smart education*. Belum semua pesantren siap dan menerima model pembelajaran model *blended learning*, tetapi pesantren harus terbiasa dengan model pembelajaran era society untuk menjadi *smart education* ke depannya.

Hasil penelitian ini dapat merekomendasi penerapan pembelajaran *blended learning* yang berbasis pondok pesantren untuk dijadikan salah satu langkah baru dari bagian *smart education* dan transformasi digital. Hasil penelitian ini dpat menjadi pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran model *blended learning* untuk peningkatan kualitas SDM pada era society 5.0 untuk menuju *smart education*.

Model kerangka penelitian yang digunakan di penelitian ini adalah menggunakan sebuah Teori *Technology Acceptance Model*. Yang di maksud dengan *Technology Acceptance Model* adalah sebuah teori yang menjelaskan penggunaan dan penerimaan sebuah steknologi informasi baru. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah sebuah model teori yang paling banyak dan sering digunakan bidang *Technology Information* untuk melihat kesiapan, penerimaan dan menggunakan sebuah teknologi informasi yang baru.

Pada Teori *Technology Acceptance Model* ada lima variabel yang digunakan yaitu variabel Kegunaan persepsian (*Perceived Usefulness*), variabel Niat perilaku (*Behavioral Intention*), variabel kemudahan penggunaan persepsian (*Perceived Ease of Use*), dan variabel Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), variabel Perilaku (*Behavior*).

Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* Variabel laten yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 7 (Tujuh) yang terdiri dari 5 Variabel dari teori *Technology Acceptance Model* variabel, yaitu Perilaku Nyata (*Behavior*), Niat Berperilaku (*Behavioral Intention*), Sikap Penggunaan (*Attitude toward behavior*), Persepsi Kemudahan (*Perceived Usefulness*), Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dan ditambah 2 variabel eksternal yaitu Penerimaan dan Kesiapan.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian yang digunakan di penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembagian data angket kepada guru dan siswa kemudian mengolah nya dalam bentuk penyajian data statistik sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan terhadap masalah sedang diteliti dengan melihat tingkat signifikansi dari faktor yang berpengaruh secara empiris.

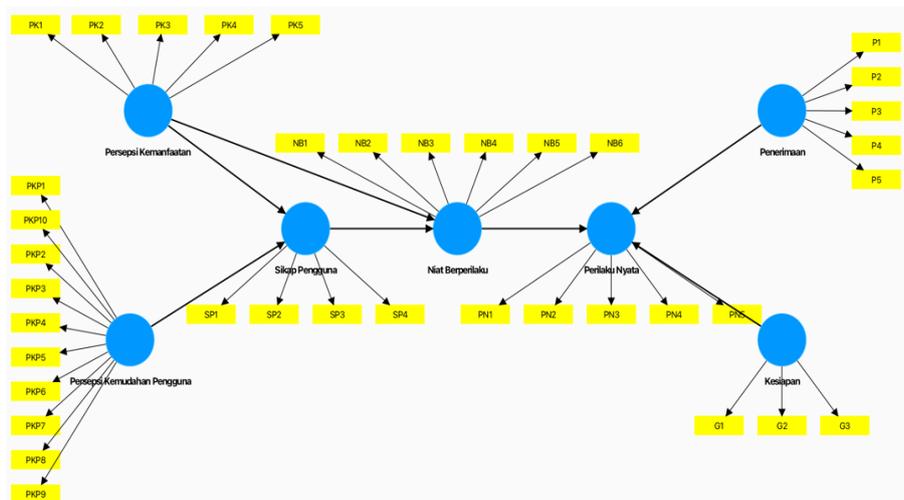
Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *Purposive Sampling* dan *Cluster Sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adanya pertimbangan biaya dan karakteristik dalam penelitian harus ustadz dan santri berasal dari pondok pesantren tradisional. Kedua alasan pengambilan teknik *cluster sampling* yaitu pembagian wilayah timur dan barat Selatan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah responden yang berasal dari terdiri dari 2 pesantren tradisional yang ada di aceh yaitu Pondok Pesantren Darul Munawwarah dan Pesantren Tauhid Irfani. Pada Penelitian ini jumlah yang ditetapkan adalah sebanyak minimal 30 Responden seperti yang dikemukakan oleh Geisser dan Stone (Noor, 2014) dalam (Handalani & Soesanto, 2022).

yang terdiri dari ustadz yang mengajar atau mengelola pesantren tradisional tersebut dan Perwakilan Santri yang belajar pada pesantren tradisional tersebut. Pada Penelitian ini jumlah yang ditetapkan adalah sebanyak minimal 30 Responden yang terdiri dari gabungan antara ustadz atau tengku yaitu yang mengajar atau mengelola pesantren tradisional tersebut dan Perwakilan Santri yang belajar pada pesantren tradisional tersebut. Etika pengampilan sampel ini adalah keadilan, keseimbangan dan menjaga privasi responden.

Pada analisis model pengukuran adalah analisis pengujian Validasi Konvergen , *average variance extracted (AVE)* dan *Composite Relability*. Sedangkan pada analisis model struktural adalah melakukan analisis *R Square*, *f Square* dan uji hipotesis. Pada penelitian ini data secara kuantitatif dibantu dengan menggunakan aplikasi smart PLS yang merupakan aplikasi pengolahan data berbasis SEM (*Structural Equation Modeling*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

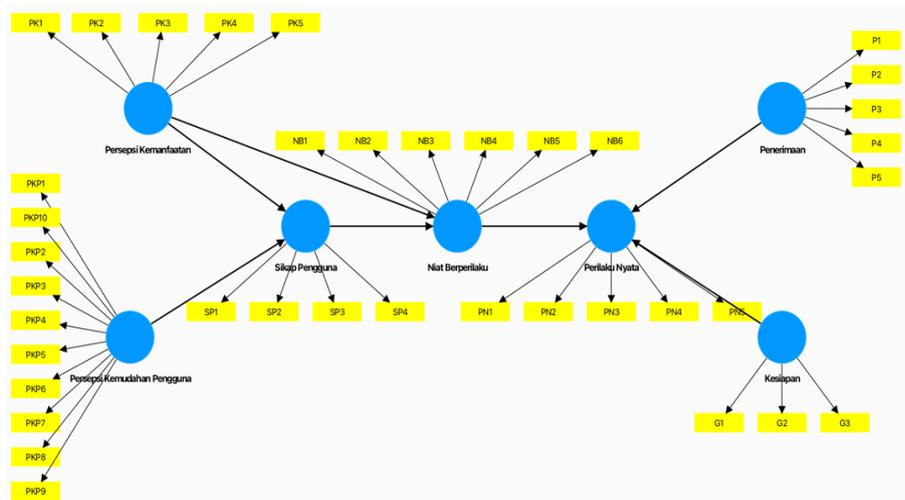
Model awal penelitian ini dengan menggunakan teori pendekatan *Technology Acceptance Model* untuk melihat penerimaan penerapan model pembelajaran secara *blended learning* di pondok pesantren tradisional di Aceh dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Model Awal Penelitian

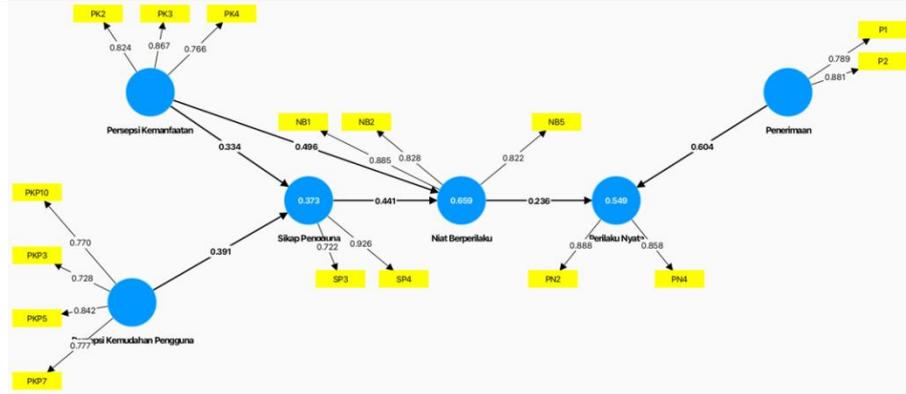
Untuk melihat kekuatan atau korelasi sebuah variabel indikator terhadap variable adalah dengan cara menjalankan algoritma Smart PLS melalui nilai loading factor. Nilai loading factor yang direkomendasi untuk kevaliditas sebuah indikator adalah lebih besar dari pada 0,7 pada penelitian yang bersifat konfirmasi atau sudah banyak yang menelitinya (Gio, Prana Ugiana, 2022), nilai loading factornya kurang dari 0.7. atau tidak valid maka harus dihapus. Model awal terdiri dari variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) yang mempunyai sepuluh (10)

indikator untuk mengukur Variabel laten tersebut, pada variabel Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) terdiri dari lima (5) indikator untuk mengukur Variabel laten tersebut. Pada variabel Sikap Penggunaan (*Attitude toward behavior*) terdiri dari empat (4) indikator untuk mengukur Variabel laten tersebut, pada variabel Niat Berperilaku (*Behavioral Intention*) terdiri dari empat (4) indikator untuk mengukur Variabel laten tersebut. Pada variabel Perilaku Nyata (*Behavior*) terdiri dari lima (5) indikator untuk mengukur Variabel laten tersebut, pada variabel Penerimaan terdiri dari lima (5) indikator untuk mengukur Variabel laten tersebut. Dan terakhir Pada variabel kesipaan terdiri dari tiga (3) indikator untuk mengukur Variabel laten tersebut.



Gambar 2 Kerangka Model Penelitian Akhir

Setelah lakukan evaluasi sebanyak enam dan melakukan eliminasi terhadap indikator indikator yang nilai nya kurang dari 0,7 sehingga model akhirnya seperti pada gambar 2 . Berdasarkan gambar 2 Kerangka Model setelah evaluasi tahap 6 terdiri dari enam variabel yang terdiri dari beberapa indikator. ada tiga variabel terdiri dari dua indikator, dua variabel terdiri dari tiga indikator dan satu variabel terdidri dari empat indikator. Variabel yang sisa dua indikator yaitu variabel Sikap Pengguna, variabel Pelaku Nyata, dan Variabel Penerimaan. Variabel yang sisa tiga variabel yaitu variabel Persepsi kemanfaatan dan variabel Niat Berperilaku. Variabel yang sisa empat indikator adalah variabel Persepsi Kemudahan Pengguna. Kemudian dilakukan running program algoritma *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) terakhir dan hasil nya seperti pada gambar 3. Dari gambar 3 dapat dijelaskan bahwa nilai loding factor nya seluruh indikator yang berhubungan dengan variabel adalah diatas 0.7.



Gambar 3 Hasil Akhir running program

Uji *average variance extracted* (AVE) merupakan salah satu uji validasi sebuah variabel dapat menjelaskan variance dari indikator-indikator yang mengukur variabel tersebut (Sarstedt, dkk, 2021). Berlandaskan tabel 1 menjelaskan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini mempunyai nilai semuanya di atas 0,6, yang berarti bahwa variabel dapat menjelaskan varian dari indikator-indikatornya lebih dari setengah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Reabilitas instrument melalui pengukuran *Average Variance Extracted* (AVE) dalam penelitian ini diterima

Tabel 1. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Nilai Average Variance Extracted (AVE)
Niat Berperilaku	0,715
Penerimaan	0,699
Perilaku Nyata	0,762
Persepsi Kemudahan	0,673
Persepsi Kemudahan Pengguna	0,609
Sikap Pengguna	0,689

Pengujian Realibilitas

Uji Composite reability adalah sebuah Teknik yang digunakan dalam sebuah *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi sebuah indikator dan variabel atau biasa disebut dengan uji reabilitas. Nilai minimal composite reability menurut [10] adalah 0,6-0,7 adalah baik. Hasil pengujian dan evaluasi reabilitas terhadap variabel yang digunakan pada penelitian ini nilai seperti disebutkan pada tabel 2 yang dapat menyimpulkan dari hasil tersebut nilai dari ketiga variabel yang digunakan pada penelitian ini mempunyai nilai *Composite Reliability* diatas 0,8, berlandaskan hasil yang didapatkan bisa dinyatakan bahwa ketiga variabel tersebut adalah Reliabilitas tinggi

Tabel 2. Nilai Reliabilitas

Faktor / Dimensi	Composite Reliability
Niat Berperilaku	0,882
Penerimaan	0,823
Perilaku Nyata	0,865
Persepsi Kemanfaatan	0,860
Persepsi Kemudahan Pengguna	0,861
Sikap Pengguna	0,814

Evaluasi Inner Model Nilai R-Square

Pada tahap uji dan evaluasi model penelitian digunakan untuk melihat ada atau tidaknya terjadi perubahan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hasil uji untuk melihat pengaruh tersebut pada penelitian ini dengan cara melihat *R-Square* disajikan dalam tabel 3 . Dari hasil tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel sikap pengguna 37,3% di pengaruhi oleh variabel persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan pengguna dan selebih dipengaruhi oleh pengaruh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini, variabel niat berperilaku dipengaruhi oleh variabel persepsi kemanfaatan dan sikap pengguna sebesar 65,9% dan 34,1% dipengruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan atau diluar dari variabel yang ada dalam penelitian ini, dan variabel perilaku nyata di pengaruhi oleh variabel niat berperilaku dan variabel penerimaan sebesar 54,9% dan selebih nya 45,1% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan atau diluar variabel yang ada pada penelitian ini

Tabel 3. Nilai R-Square

Variabel	Nilai <i>R-Square</i> (R^2)
Niat Berperilaku	0,659
Perilaku Nyata	0,549
Sikap Pengguna	0,373

Uji Hipotesis

Pada Penelitian ini uji Hipotesis dengan cara menguji nilai Uji T. Uji t ini dilakukan untuk menggambarkan seberapa pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai T tabel yang digunakan berdasarkan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 1,708 dengan taraf signifikan 0,05. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya hipotesis dapat diterima dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak . Dengan demikian hasil dari Uji t berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung variabel niat berperilaku terhadap perilaku nyata sebesar 1,364 dengan nilai signifikan sebesar 0,173. Nilai t hitung < t tabel atau $1,364 < 1,708$ maka H1 ditolak dan H0 diterima artinya variabel niat berperilaku tidak berpengaruh terhadap perilaku nyata.
2. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung variabel persepsi kemanfaatan terhadap sikap pengguna sebesar 3,324 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai t hitung > t tabel atau $3,324 > 1,708$ maka H1 diterima dan H0 ditolak artinya variabel persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap variabel sikap pengguna.
3. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung variabel persepsi kemudahan pengguna terhadap sikap pengguna sebesar 3,010 dengan nilai signifikan sebesar 0,003. Nilai t hitung > t tabel atau $3,010 > 1,708$ maka H1 diterima dan H0 ditolak artinya variabel persepsi kemudahan pengguna berpengaruh terhadap variabel sikap pengguna.
4. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung variabel sikap pengguna terhadap niat berperilaku sebesar 1,278 dengan nilai signifikan sebesar 0,201. Nilai t hitung < t tabel atau $1,278 < 1,708$ maka H1 ditolak dan H0 diterima artinya variabel sikap pengguna tidak berpengaruh terhadap variabel niat berperilaku.
5. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung variabel persepsi kemanfaatan terhadap niat berperilaku sebesar 1,965 dengan nilai signifikan sebesar 0,050. Nilai t hitung > t tabel atau $1,965 > 1,708$ maka H1 diterima dan H0 ditolak artinya variabel persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap variabel niat berperilaku.
6. Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung variabel penerimaan terhadap perilaku nyata sebesar 2,801 dengan nilai signifikan sebesar 0,005. Nilai t hitung > t tabel atau $2,801 > 1,708$ maka H1 diterima dan H0 ditolak artinya variabel penerimaan berpengaruh terhadap variabel perilaku nyata.

Tabel 4. Nilai T-Hitung

No	Variabel	Nilai T Hitung	Nilai P
1	Niat Berperilaku terhadap Perilaku Nyata	1,364	0,173
2	Pesepsi Kemanfaatan terhadap Sikap Pengguna	3,324	0,001
3	Persepsi Kemudahan Pengguna terhadap Sikap Pengguna	3,010	0,003
4	Sikap Pengguna terhadap Niat Berperilaku	1,278	0,201
5	Persepsi Kemanfaatan terhadap Niat Berperilaku	1,965	0,050
6	Penerimaan terhadap Perilaku Nyata	2,801	0,005

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat hubungan atau model dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran *blended learning* menuju *smart education*. Pertama faktor persepsi kemanfaatan teknologi dalam pembelajaran *blended learning* dapat mempengaruhi sikap pengguna teknologi dalam pembelajaran *blended learning* sebagai langkah awal menuju *smart education*. Kemudian faktor persepsi kemudahan pengguna teknologi dalam pembelajaran *blended learning* berpengaruh terhadap sikap pengguna teknologi dalam menghadapi perkembangan dari *smart education*. Selanjutnya faktor persepsi kemanfaatan teknologi dalam pembelajaran *blended learning* berpengaruh terhadap niat berperilaku untuk menggunakan teknologi. Terakhir faktor persepsi kemanfaatan teknologi dalam pembelajaran *blended learning* berpengaruh terhadap niat berperilaku dalam menggunakan teknologi. Dari keempat hubungan tersebut dapat ditemukan bahwa pembelajaran model *blended* dapat diterima dan diterapkan pada model pembelajaran di pondok pesantren tradisional di Aceh sebagai langkah awal menuju *smart education*.

Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan persepsi kemanfaatan terhadap niat. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa persepsi kemanfaatan penggunaan atau penerapan *blended learning* mempunyai manfaat sehingga menimbulkan niat untuk menerapkan pada pesantren tradisional untuk dijadikan tahap awal penerapan model *smart education*. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan Sikap Pengguna terhadap Niat. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa sikap dari pengguna *blended learning*, dalam hal ini ustadz dan santri mereka mempunyai sikap yang antusias atau menerima penerapan *blended learning* sebagai model *smart education* di pesantren tradisional sehingga mereka menimbulkan niat untuk dapat menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan Niat Perilaku terhadap Perilaku Nyata. Hal ini dapat menjelaskan bahwa niat untuk menerapkan *blended learning* pada pondok pesantren akan mempengaruhi terhadap perilaku nyata dalam menerapkan *blended learning* secara nyata sebagai langkah awal menuju *smart education*. Keempat, terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan terhadap perilaku nyata. Hal ini menjelaskan bahwa penerimaan pembelajaran *blended learning* akan mempengaruhi perilaku nyata dalam menghadapi model *smart education* ke depan. Keempat hasil penelitian senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saptomo & Rimawati, 2020) dan (Rimawati & Saptomo, 2019).

Batasan Batasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan pada dua pesantren tradisional di aceh. Kedua, penelitian ini hanya hanya melihat model kesiapan dalam menerapkan pembelajaran model *blended learning* di pesantren tradisional sebagai model *smart education* di aceh. Ketiga, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berdasarkan teori *Technology Acceptance Model*. Oleh, dari

itu dari beberapa Batasan penelitian ini dapat dikembangkan ke depan untuk melengkapinya.

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah dan pengelola pesantren di Aceh. Pertama, bagi pemerintah dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pondok pesantren tradisioanal ke depan dengan menerapkan pembelajaran blended untuk mencapai proses pembelajaran lebih baik. Kedua, hasil penelitian ini bagi pengelola pesantren tradisional dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengelola pesantren tradisional di Aceh. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat berimplikasi bagi Masyarakat dalam dunia Pendidikan.

Ada beberapa saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan cara menggunakan variable lain atau teori lain seperti teori *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology* (UTAUT), sehingga dapat mendukung penelitian ini lebih bagus lagi. Penelitian ini bisa dikembangkan lagi secara menyeluruh di setiap pesantren tradisioanal di Aceh dalam kesiapan nya menerapkan model pembelajaran *blended learning* ke depannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan adalah dari tujuh hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori *Technology Acceptance Model* yaitu empat hipotesis di terima dan satu hipotesis di tolak. Keempat hipotesis yang diterima adalah yang berhubungan dengan penerimaan dan kemanfaatan dalam menerapkan pembelajaran *blended learning* untuk menuju model *smart education*. Keempat hipotesis yang di terima adalah terdapat pengaruh yang signifikan persepsi kemanfaatan terhadap niat, terdapat pengaruh yang signifikan sikap pengguna terhadap niat, terdapat pengaruh yang signifikan niat perilaku terhadap perilaku nyata dan terakhir terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan terhadap perilaku nyata. Sedangkan hipotesis yang ditolak ada tiga yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan persepsi kemanfaatan terhadap sikap pengguna, tidak terdapat pengaruh yang signifikan persepsi kemudahan pengguna terhadap sikap pengguna, dan terdapat pengaruh yang signifikan kesiapan terhadap perilaku nyata. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpul bahwa penerimaan model pembelajaran *blended learning* dapat diterima di pesantren tradisional menuju *smart education* di Aceh, tetapi dalam menerapkannya pesantren tradisional di Aceh belum siap karena ada beberapa kendala yang di hadapi. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rekomendasi sistem pendidikan pada lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional di Aceh untuk menuju *smart education*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai sponsor dalam penelitian ini.

PUSTAKA

- Cahyadi, F. D., & Probosari, R. M. (n.d.). PENERAPAN BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPA 4 PUTRA SMA RSBI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012.
- Chin, W. (1998). The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modeling in G.A Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates
- D. Ayatulloh Michael Musyaffi, Hera Khairunnisa and K. Respati, Konsep (2022) Dasar Structural Equation Model- Partial Least Square (SEM-PLS) Menggunakan SmartPLS. Tangerang Selatan: Pascal Books
- Gambari, A. I., Shittu, A. T., Olufunmilola, O., & Osunlade, O. R. (2017). Effectiveness Of Blended Learning And E- Learning Modes Of Instruction On The Performance Of Undergraduates In Kwara State, Nigeria. 1.
- Gio, Prana Ugiana.(2022) Partial least squares structural equation modeling (pls-sem) dengan software smartpls. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Handalani, R. T., & Soesanto, H. (2022). EVALUASI PELATIHAN MODEL KIRKPATRICK DAN MODEL KEMP MENGGUNAKAN SEM-PLS: STUDI KASUS PELATIHAN BENDAHARA PENGELUARAN DI PROVINSI DKI JAKARTA. 4(2).
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Hayati, N., & Wijaya, M. (2018). Pengelolaan Pembelajaran melalui Blanded Learning dalam Meningkatkan Receptive Skill Peserta Didik di Pondok Pesantren. *PALAPA*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.64>
- Indra, H. (2019). REVITALISASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM ERA DIGITAL 4.0. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 278. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2408>
- Martín-García, A. V. (Ed.). (2020). *Blended Learning: Convergence between Technology and Pedagogy* (Vol. 126). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-45781-5>
- Musyaffi, Ayatulloh Michael, Hera Khairunnisa, and Dwi Kismayanti Respati. (2022) Konsep dasar structural equation model-partial least square (sem-pls) menggunakan smartpls. Pascal Books
- Permana, Deni, et al.(2021) "Inovasi pembelajaran dengan model blended learning di masa pandemi covid 19 (studi kasus di sekolah berbasis pesantren smk maarif nu ciamis)." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 1.1: 31-47
- Rimawati, E., & Saptomo, W. L. Y. (2019). Analisis Diskriptif Teknologi Acceptance Model pada Penerapan Blended Learning. *Jurnal Ilmiah SINUS*, 17(2), 51. <https://doi.org/10.30646/sinus.v17i2.420>
- Saptomo, W. L. Y., & Rimawati, E. (2020). Path Analisis Teknologi Acceptance Model pada Penerapan Blended Learning. *Jurnal Sains dan Informatika*, 6(2), 130–138. <https://doi.org/10.34128/jsi.v6i2.235>
- Sarstedt, Marko, Christian M. Ringle, and Joseph F. Hair.(2021) "Partial least squares structural equation modeling." *Handbook of market research*. Cham: Springer International Publishing,. 587-632
- Yaqin, A., & Muhtadin, R. (n.d.). Strategi Membangun Ekonomi Pesantren Melalui Sentralisasi Kebutuhan Fashion Pada Industri Konveksi Pondok Pesantren Nurul Jadid.